

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2021

Adila Nurul Apipah*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*adilanurulapipah@gmail.com

Abstract. Exchange Value of Farmers (EVF) is one measure in determining the welfare of farmers. EVF can also show exchange rate for the cost of products and agricultural goods and service consumed. The determination of the level of welfare of farmer comes from calculating the percentage of value paid by farmers. If the farmer's exchange rate is more than 100, it means that the farmer's welfare level is good. This study aims to analyze the Factors Affecting the Exchange Rate of Food Crop Farmers in West Java 2008-2021. In this study the variables used are productivity, land area and inflation. The data used is time series data with an ordinary least square (OLS) approach using Eviews. The research results show that the factors influencing the Exchange Value of agricultural commodity farmers in West Java from 2008 to 2021 are simultaneously affected by productivity, land area, and inflation. However, partially, the inflation variable does not have a significant effect on the exchange rate of food crop farmers. Meanwhile, in West Java partially, productivity variables and land area influence the exchange value of agricultural commodity farmers.

Keywords: *farmer exchange rate, food crops, land area, productivity, inflation.*

Abstrak. Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi salah satu ukuran saat ditentukannya kesejahteraan petani. NTP juga mampu menunjukkan nilai tukar atas biaya produksi produk pertanian dan barang serta jasa pertanian yang dikonsumsi. Penentuan tingkat kesejahteraan petani bersumber dari perhitungan persentase nilai yang dibayarkan oleh petani. Jika nilai tukar petani melebihi angka 100, menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani berada pada kondisi yang baik. Penelitian ini mempunyai tujuan guna menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Jawa Barat 2008-2021. Pada penelitian ini variabel yang dimanfaatkan yakni produktivitas, luas lahan dan inflasi. Data yang digunakan yakni data time series dan dianalisis dengan memanfaatkan pendekatan ordinary least square (OLS) serta menggunakan perangkat lunak Eviews. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada Nilai Tukar Petani tanaman pangan di Jawa Barat tahun 2008-2021 terpengaruh secara simultan oleh produktivitas, luas lahan dan inflasi. Namun secara parsial, variabel inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada nilai tukar petani tanaman pangan. Sementara itu, di Jawa Barat secara parsial variabel produktivitas dan luas lahan mempengaruhi nilai tukar petani komoditas tanaman pangan.

Kata Kunci: *Nilai Tukar Petani, Tanaman pangan, Luas Lahan, Produktivitas, Inflasi.*

A. Pendahuluan

Pertanian memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai penopang kegiatan ekonomi, dengan berbagai manfaatnya, seperti menyediakan sumber pangan untuk mencapai ketahanan pangan, menjadi alat untuk mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat. Pembangunan nasional Indonesia juga dipengaruhi oleh sektor pertanian, yang menjadi salah satu faktor pendukungnya (Syifa Aulia et al., 2021). Di wilayah Jawa Barat, sektor pertanian memiliki peran dalam pembangunan perekonomian. Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi daerah yakni ditingkatkannya kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Pertumbuhan dan struktur ekonomi menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik menjadi tujuan utama dalam rencana pembangunan daerah, diharapkan hal tersebut akan membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian, selaku salah satu sektor ekonomi yang ada, memiliki potensi pertumbuhan wilayah yang berdampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian memiliki dampak yang positif bagi pembangunan nasional (Setiawan et al., 2019). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Sektor pertanian mencakup beragam subsektor, termasuk subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian terhadap PDRB Jawa Barat disebabkan peran sektor pertanian yang besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Peningkatan peran subsektor tanaman pangan dalam kontribusinya terhadap PDRB Jawa Barat diharapkan bahwa hal tersebut akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi para petani yang telah berkontribusi dalam meningkatkan PDRB tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa pertumbuhan sektor tanaman pangan akan membawa manfaat bagi para petani dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka dan masyarakat secara umum.

Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi indikator penting saat diukurnya tingkat kesejahteraan para petani. Perbandingan antara indeks harga produk pertanian yang didapatkan petani dengan indeks harga barang dan jasa yang harus dibayarkan petani pada proses diproduksinya pertanian dicerminkan dari NTP. Jika nilai NTP tinggi, artinya petani mendapatkan pendapatan lebih tinggi dari hasil pertanian mereka dibandingkan dengan biaya produksi dan konsumsi barang serta jasa pertanian. Ini menunjukkan tingkat daya beli petani relatif tinggi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Peran penting NTP juga terlihat dalam menentukan arah kebijakan pertanian. Jika NTP rendah, ini dapat menjadi pertanda bahwa petani menghadapi tekanan ekonomi dan masalah dalam produksi pertanian. Dengan memantau dan menganalisis nilai NTP, pemerintah dan para pemangku kepentingan dapat mengetahui kondisi ekonomi petani, mengevaluasi keberhasilan kebijakan pertanian yang ada, dan merancang kebijakan baru untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta mendukung produksi pertanian berkelanjutan.

Selama periode 2008 hingga 2021 di Jawa Barat, terjadi fluktuasi pada Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor tanaman pangan. Informasi lebih rinci mengenai NTP petani tanaman pangan tahun 2008-2021 dapat ditemukan pada Grafik 1.1.

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian memanfaatkan metode analisis kuantitatif dan analisis regresi berganda guna dilaksanakannya analisis data sekunder, penelitian ini akan mempergunakan

rangkaian data tahunan dari tahun 2008 hingga 2021. Tujuannya yakni guna didapatkannya pemahaman mengenai faktor-faktor yang Data sekunder tersebut didapatkan melalui berbagai instansi pemerintah, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan Open Data Jawa Barat. Metode OLS (Ordinary Least Squares) dimanfaatkan pada penelitian. OLS merupakan salah satu metode dalam analisis ekonometrika yang dimanfaatkan guna menemukan hubungan atau korelasi antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai pada metode analisis yang dimanfaatkan, yaitu Ordinary Least Squares (OLS), Model regresi linear dimanfaatkan guna dijelaskannya hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). Model regresi linear yakni model matematis yang berusaha menggambarkan hubungan linier antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Model regresi linear dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{NTP-PT} = \beta_0 + \beta_1 \text{PRVT} + \beta_2 \text{LTP} + \beta_3 \text{INF} + e_t$$

Dimana:

NTP-PT = Nilai Tukar Pertani Tanaman Pangan (%)

PVTP = Produktivitas Tanaman Pangan (Ku/Ha)

LTP = Luas Tanaman Pangan (Ha)

INF = Inflasi (%)

β_0 = Kostanta

$\beta_1, \beta_2, \dots$ = Koefisien

e = Error Term

t = Periode waktu

Hasil perhitungan statistik dapat estimasi model sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t- Statistik	Probabilitas
C	-2.944.881	1.797.344	-1.638.463	0.1324
Produktivitas	0.366081	0.157085	2.330.468	0.0420
ln (Luas Lahan)	2.570.437	1.285.259	1.999.936	0.0734
Inflasi	-0.401744	0.335298	-1.198.170	0.2585
R-square	0.766625			
F-stat	1.094.980			
Prob F –statistik	0.000104			
DW-stat	0.001682			

Sumber : Data olahan eviwers 9

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dihasilkan persamaan regresi dalam bentuk koefisien sebagai berikut:

$$\text{NTP-PT} = -2.944.881 + 0.366081 \cdot \text{PVTP} + 2.570.437 \cdot \text{LTP} - 0.401744 \cdot \text{INF}$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil estimasi yang diberikan, didapatkan nilai koefisien determinasi yakni 0,766625. Nilai ini mengindikasikan yakni sekitar 76,66% variasi perubahan pada variabel terikat yaitu NTP-TP guna dijelaskannya variabel-variabel independen yang ada pada model mengenai variasi perubahannya, yakni Produktivitas (PVTP), Luas lahan tanaman pangan (LTP), dan Inflasi. Sebanyak sekitar 24,34% dari variasi perubahan pada NTP-TP mampu dijelaskan pada faktor-faktor lain. Faktor tersebut yang tidak ada pada model analisis ini atau variabel-variabel yang tidak dipertimbangkan pada analisis tersebut.

Uji F- statistic

Dalam hasil uji-F yang terdapat pada Tabel 4.1, terdapat data Prob (F-statistik) yang menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000104 < 0,1$, hal tersebut berartikan bahwa hipotesis nol (H_0) telah ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yakni semua variabel independen yang ada di model (Produktivitas, Luas lahan tanaman pangan, dan Inflasi) memberikan dampak yang signifikan pada variabel dependen (NTP-TP). Ini memaparkan bahwa model regresi secara keseluruhan terdapat kecocokan dengan signifikan dalam menjelaskan variasi pada nilai tukar petani tanaman pangan di Jawa Barat pada periode penelitian tahun 2008 hingga 2021.

Uji t-Statistik

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas (HP/ X_1 , LTP/ X_2 , dan INF/ X_3) terhadap variabel terikat (NTP-PT/ Y), dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$ (10%). Berikut adalah hasil dari uji hipotesis untuk masing-masing variabel bebas:

1. P-value PVTP (X_1) sebesar $0,0420 < 0,1$. Karena p-value lebih rendah daripada tingkat signifikansi α , oleh karenanya hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, HP (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NTP-PT (Y).
2. P-value LTP (X_2) sebesar $0,0734 < 0,1$. Karena p-value lebih rendah daripada tingkat signifikansi α , oleh karenanya hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, LTP (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NTP-PT (Y).
3. P-value TU (X_3) sebesar $0,2582 > 0,1$. Karena p-value lebih tinggi daripada tingkat signifikansi α , oleh karenanya hipotesis nol (H_0) diterima. Sehingga diketahui yakni INF (X_3) tidak mempunyai pengaruh dengan signifikan terhadap NTP-PT (Y).

Analisis Ekonomi

Pengaruh Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan

Hasil analisis penelitian memaparkan yakni produktivitas memberikan pengaruh secara positif serta signifikan mengenai nilai tukar petani pada subsektor tanaman pangan (NTP-PT) di Jawa Barat. Hasil ini sesuai dengan penemuan penelitian sebelumnya, seperti yang telah dilaksanakan oleh Riyadh (2015) dan Aderibigbe (2018), yang juga menemukan bahwa produktivitas memberikan pengaruh dengan signifikan dan positif pada nilai tukar petani. Ketika produktivitas pertanian meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa hasil produksi petani meningkat. Namun, biaya yang harus ditanggung oleh petani saat membeli beragam faktor pendukung produksi pertanian cenderung rendah. Apabila terjadi penurunan pada indeks harga yang dibayarkan kepada petani, dialami kenaikan penghasilan pada petani, sehingga secara keseluruhan kesejahteraan mereka dapat meningkat.

Di Jawa Barat sendiri produktivitas tanaman pangan tahun 2008-2021 cenderung berfluktuasi. Pada periode tahun 2008 hingga 2013, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada produktivitas tanaman pangan. Seperti pada tahun 2010 tercerminkan

produktivitas tanaman pangan berada pada angka 54,63 ku/ha dan pada tahun berikutnya meningkat sebesar 64,74 ku/ha. Kemudian pada tahun 2018 produktivitas mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 38,21 ku/ha dan pada tahun sebelumnya 67,21 ku/ha. Ini disebabkan karena pada tahun 2018 adanya perubahan iklim dan penurunan luas lahan tanaman pangan di Jawa Barat yang berdampak terhadap Nilai Tukar Petani. Apabila produktivitas petani meningkat, hasil produksi juga akan bertingkat. Hal ini nantinya membawa pengaruh positif pada indeks yang didapatkan oleh petani dan juga mengakibatkan Nilai Tukar Petani terjadi peningkatan.

Hal ini terbukti pada tahun 2018 disaat produktivitas rendah Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-PT) mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 91,31%, sedangkan tahun sebelumnya 106,05%. Artinya, pada tahun 2018 terjadi defisit, yakni harga barang produksi relatif lebih rendah daripada harga konsumsi dan lebih rendah daripada dengan tahun sebelumnya. NTP-PT di Jawa Barat menghadapi surplus atau biaya produksi tumbuh lebih cepat dari pada konsumsi. Oleh karena itu peningkatan produktivitas petani memberikan dampak positif terhadap peningkatan Nilai Tukar Petani yang dapat mencerminkan kesejahteraan petani.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan

Analisis penelitian memaparkan bahwa luas lahan memberikan pengaruh positif dan juga signifikan pada Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-PT) di Jawa Barat, konsisten pada hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Faridah dan Syechalad (2016) serta Tenriawaru (2021). Temuan ini juga konsisten atau selaras pada teori yang memberikan pernyataan yakni peningkatan luas lahan berkontribusi pada peningkatan (NTP-PT). Oleh karenanya, kesejahteraan petani dapat mengalami peningkatan karena meningkatnya volume produksi yang dihasilkan. Peran luas lahan dalam pertanian memang sangat penting, khususnya dalam hal produksi tanaman pangan contohnya padi, jagung, kedelai, dan lain sebagainya. Luas lahan yang lebih besar akan memungkinkan petani untuk menanam lebih banyak tanaman dan meningkatkan produksi pertanian secara keseluruhan. Tanaman pangan sangat bergantung pada luas lahan yang ada, dan kenaikan luas lahan dapat meningkatkan hasil produksi tanaman tersebut. Berbeda dengan tanaman lainnya seperti tanaman hortikultural yang dapat ditanam dengan banyak metode seperti, hidroponik, tabulampot, aeroponik dan polybag. Oleh karena itu luas lahan sangat memberikan pengaruh terhadap tingkat produksi tanaman pangan. Jika luas lahan semakin meningkat, hasil produksi juga akan meningkat. Dengan demikian, indeks yang diterima akan mengalami peningkatan dan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Akan meningkat.

Di Jawa Barat sendiri luas lahan tanaman pangan tahun 2008-2021 cenderung berfluktuasi. Pada periode tahun 2008 hingga 2013, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada luas lahan tanaman pangan. Seperti pada tahun 2010 tercerminkan luas lahan tanaman pangan berada pada angka 1.973.231 ha dan pada tahun berikutnya meningkat sebesar 2.078.467 ha. Lalu pada tahun 2018, berturunnya luas lahan dengan signifikan sebesar 1.877.733 ha, dibandingkan dengan luas lahan pada tahun sebelumnya yakni 2.317.852 ha. Penurunan luas lahan tanaman pangan di Jawa Barat yang berdampak terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil produksi akan berkurang, jika luas lahan mengalami penurunan, sehingga turunnya indeks yang didapatkan oleh petani serta turunnya Nilai Tukar Petani.

Hal ini terbukti pada tahun 2018 disaat luas lahan tanaman pangan menurun, Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-PT) mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 91,31%, sedangkan tahun sebelumnya 106,05%. Hal ini memaparkan bahwa pada tahun 2018 terjadi defisit, di mana harga barang produksi relatif lebih rendah daripada harga konsumsi dan lebih rendah daripada tahun sebelumnya. NTP-PT di Jawa Barat menghadapi surplus atau biaya produksi tumbuh lebih cepat dari pada konsumsi. Oleh karenanya, peningkatan luas lahan petani

memberikan pengaruh positif pada peningkatan Nilai Tukar Petani yang dapat mencerminkan kesejahteraan petani.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan

Hasil penelitian memaparkan yakni pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani tanaman pangan (NTP-PT) di Jawa Barat tidak dipengaruhi oleh inflasi, hal ini konsisten pada temuan sebelumnya yang dilaksanakan oleh Marsudi, Syafitri, dan Makmur (2020) serta Mulyawan dan Fakhruddin (2022). Hal tersebut terjadi karena inflasi menjadi suatu kejadian di mana bertingkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkesinambungan (Amarullah et al., 2022). Sebagai hasilnya, indeks yang diraih dan indeks yang dibayarkan kepada petani mampu meningkat secara bersama-sama. Namun di sisi lain, biaya produksi petani seperti pupuk dan bibit juga dikendalikan oleh kebijakan pemerintah sehingga harga pupuk dan bibit akan terjaga kestabilannya meskipun terjadi inflasi. Pada tahun 2008-2021, inflasi di Jawa Barat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009-2013 inflasi mengalami peningkatan dengan cukup signifikan. Seperti pada tahun 2013 inflasi berada pada angka 9,15% dengan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-TP) yakni 107,35% dan pada tahun sebelumnya sebesar 3,86%. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-TP) yakni 106,4%. Fluktuasi inflasi di Provinsi Jawa Barat selama periode penelitian dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan pertanian di wilayah tersebut. Namun, karena inflasi cenderung berada pada tingkat ringan dan stabil, pengaruhnya terhadap NTP-PT tidak begitu signifikan. Ini berarti bahwa petani di Jawa Barat mampu menghadapi fluktuasi inflasi dengan cukup baik, dan nilai tukar petani tidak terpengaruh secara nyata oleh perubahan harga yang terjadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Variabel produktivitas dan luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh tersebut pada Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-TP) di Jawa Barat pada tingkat signifikansi α sebesar 10%. Ini berarti perubahan pada produktivitas dan luas lahan secara parsial memberikan dampak yang signifikan terhadap NTP-TP di wilayah tersebut.
2. Variabel produktivitas memiliki pengaruh positif terhadap NTP-TP di Jawa Barat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tiap bertingkatnya produktivitas sebesar 1 ku/ha akan menambah tingkat NTP-TP sebesar 0.366.081% secara ceteris paribus. Artinya, ketika produktivitas meningkat, nilai tukar petani juga akan meningkat, yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Variabel luas lahan juga memberikan pengaruh positif terhadap NTP-TP di Jawa Barat. Berdasarkan hasil estimasi, setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 ha akan menyebabkan peningkatan NTP-TP sebesar 2.570.437% jika semua faktor lain tetap konstan (ceteris paribus). Hal ini menandakan bahwa peningkatan luas lahan dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesejahteraan hidup petani.
4. Dengan demikian, variabel produktivitas serta luas lahan memiliki peran penting dalam menentukan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Jawa Barat. Peningkatan produktivitas dan luas lahan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pertanian di wilayah tersebut.

Acknowledge

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan

- penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua, Ibu Hj. Euis Karmanah dan Bapak H. Ujang Efendi, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan baik secara moril maupun materi selama masa perkuliahan.
 3. Kakak dan adik penulis, Ira Firanti Suci dan Nazwa Nailah Efendi, terima kasih atas doa dan segala dukungannya.
 4. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH selaku Rektor Universitas Islam Bandung, dan Dr. Hj. Nunung Nurhayati, SE., Msi., Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi.
 5. Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, serta selaku Dosen Wali Program Studi Ekonomi Pembangunan, atas bimbingan dan dukungannya selama penulisan skripsi ini.
 6. Ria Haryatiningsih, SE., MT selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, serta dukungannya sepanjang penulisan skripsi ini.
 7. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, serta seluruh karyawan/karyawati administrasi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bantuan dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia Tahun 2013-2017"
- [2] Amarullah, M. T., Amaliah, I., & Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2015 – Desember 2019. Bandung Conference Series: Economics Studies, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.503>
- [3] Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi Di Aceh. JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah, 1(1), 169–176.
- [4] Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Dan Perkembangannya Di Provinsi Aceh. Jurnal Agrisepe, 21(2), 51–60.
- [5] Mulyawan, Y., & Fakhrudin. (2022). Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar petani di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP), 7(1), 59–72.
- [6] Riyadh, M. I. (2015). Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 6(1), 17–32.
- [7] Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp). Jurnal Agribisnis Terpadu, 12(2), 178. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i2.6779>
- [8] Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(2), 146. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>
- [9] Darmawan, O. , & Kamlet, S. R. (2020). Apakah Bitcoin Standar Uang Masa Depan. Media Pressindo.
- [10] Nurzain, M. (2021). Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Produktivitas Tanaman Padi. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 1(2), 95–100. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.400>
- [11] Widada, A. W. (2016). Analisis Kerentanan Penghidupan Rumah Tangga Tani Akibat Perubahan Iklim Di Kabupaten Gunungkidul. Agro Ekonomi, 25(1).

- <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17356>
- [12] Abie Rachman Muhamad, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Teknologi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat 2007-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 45–52. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1924>
- [13] Baihawafi, M., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 39–44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v%vi%i.1911>
- [14] Billi Anidiatama Rahmawan, & Ade Yunita Mafruhah. (2023). Pengaruh Cryptocurrency terhadap Aktivitas Ekonomi: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1974>